

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Budaya

Menurut Montago dan Dawson dalam Daryanto (2015:1) “Budaya merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa”. Menurut Koentjaraningrat dalam Daryanto (2015:1) ”Budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Menurut Wren dalam Doni Koesoema A (2017:23) “Budaya juga terkait dengan nilai-nilai dan simbol-simbol memengaruhi tata kelola organisasi sekolah”.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sekelompok masyarakat yang dikembangkan dan diwariskan secara turun menurun sebagai nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan-kebiasan yang dibentuk setiap individu untuk mengatur tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat.

2. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Uyoh Sadulloh, dkk dalam H. Sukadari (2018:79):
Budaya sekolah masih disamakan dengan “(iklim da ethos)”. Konsepbudaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal: (1) lingkungan yang sifatnya alam sesuai dengan budaya siswa dan guru, dan (2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa

Menurut Langgulung dalam H. Sukadari (2018:81):

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Menurut Wijaya dalam Daryanto (2015:27) :

Budaya sekolah yang perlu ditumbuhkan berupa suasana saling menghormati antara siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah di masyarakat luas dan memiliki visi dan misi sekolah yang terkait dengan budaya sekolah.

3. Karakteristik

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh validitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah perlu dikembangkan.

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Nilai-nilai keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Sebagai contoh bila visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral dan multikultural. Sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah.

4. Kegiatan yang menggambarkan budaya sekolah

Secara sederhana, budaya suatu sekolah merupakan cara melakukan hal-hal yang ada di sekitar sekolah. Seseorang tidak mencari untuk mendapatkan budaya dari sekolah, melainkan pengalaman seseorang berjalan dalam aktifitas sehari-hari. Budaya sekolah bukan merupakan fenomena baru melainkan penggalian kembali hal-hal penting tentang budaya sebagai faktor pertimbangan terbaik di sekolah. Peranan pemimpin didalam penciptaan dan kelanjutan suatu budaya adalah mengembangkan fokus berdasarkan perbuatan-perbuatan kepemimpinan di masa yang akan datang melalui sesuatu yang penting dan aktifitas-aktifitas manajerial.

Budaya sebagai cara kita melakukan sesuatu disekitar itu justru merupakan titik awalnya. Kita melakukan sesuatu di sekolah karena kita mempunyai nilai-nilai dan keyakinan khusus tentang apa yang semestinya dilakukan di sekolah itu. Dasar-dasar budaya sekolah ditentukan melalui jawaban untuk menanyakan hal-hal sebagai berikut: apa yang menjadi tujuan pendidikan? Apa peran sekolah dalam mencapai tujuan ini? Pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang berharga demi program sekolah? Apa yang menghubungkan diantara sekolah dengan masyarakat, dan diantara masyarakat dan pemerintah? Apakah yang harus dikembangkan sekolah berkaitan dengan kebutuhan siswanya? Bagaimanakah siswa akan belajar?

Perilaku dan hubungan apakah yang memungkinkan perbedaan diantara masyarakat sekolah?

Nilai-nilai filosofi dan ideologi sebagai refleksi dalam menjawab pertanyaan ini apakah sudah digambarkan dalam berbagai cara. Dalam bahasa verbal ini termasuk dalam pertanyaan tujuan, kurikulum, bahasa yang digunakan dalam keseharian, metafora, cerita-cerita yang terorganisir, dan orang-orang yang berjasa dan tatanan organisasi. Nilai-nilai, filosofis dan ideologi dimanifestasikan juga dalam tingkah laku, ritual, seremonial, pendekatan belajar mengajar, prosedur operasional, norma dan aturan, reward dan sanksi, dukungan psikologi dan sosial serta orang tua dan pola interaksi masyarakat. Manifestasi dalam materi tersebut termasuk saran dan prasarana, bentuk bangunan fisik, visi dan pakaian seragam kerja.

Sementara kekuatan budaya suatu sekolah bisa digambarkan dengan mengacu kepada persamaan keyakinan bahwa semua siswa seharusnya menerima pendidikan yang dapat meningkatkan potensi mereka secara individual.

Menurut Daryanto (2016:150) “Budaya yang kuat akan mencerminkan komitmen seluruh warga sekolah terhadap nilai yang diwujudkan dalam tujuan yang jelas berdasarkan”:

1. Kebutuhan sekolah yang ditargetkan untuk mencapai kemungkinan yang sesungguhnya.
2. Kurikulum yang dapat menunjukkan cara-cara tertentu secara operasional.
3. Penggunaan bahasa yang dapat menyatukan semua siswa tanpa membedakan satu sama lain.
4. Tutur kata yang memfokuskan pada persamaan nilai.
5. Cerita yang terstruktur yang menekankan pada keberhasilan sekolah dalam menghadapi tantangan tertentu di masa lalu.

5. Tujuan dan manfaat pengembangan budaya sekolah

Hasil pengembangan sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim

lingkungan yang tercipta di sekolah, baik lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub budaya di dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus di pertahankan dan di junjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah ditunjang oleh iklim sekolah yang mendukung kontribusi tersebut.

Menurut Daryanto (2015:13) Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, kondusif, dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal.
- c. Lebih terbuka dan transparan.
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi di mana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturannya yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Menurut Daryanto (2015:13) Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:

- a. Meningkatkan kepuasan kerja.
- b. Pergaulan lebih akrab.
- c. Disiplin meningkat.
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan.
- e. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif.
- f. Belajar dan berprestasi terus, serta.
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

6. Pendidikan

Menurut Dyah Sriwilujeng (2017:2):

Pendidikan adalah Pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berpikir, merasa atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas.

Menurut Dyah Sriwilujeng (2017:2):

Pendidikan adalah Pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berpikir, merasa atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dibagi

menjadi beberapa jenjang prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas.

Menurut Endah Sulityowati (2012:19) Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

7. Pengertian Karakter

Menurut H. Sukadari (2018:23-24) Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "kasairo" berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti sidik jari. Dalam hal ini karakter adalah given atau sesuatu yang sudah ada dari sananya. Menurut Lickona dalam Dyah Sriwilujeng (2017:3) inti karakter adalah tindakan. Karakter berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespons suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam H. Sukadari (2018:25) Karakter adalah imbalan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan segala macam perbuatannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi warga masyarakat dan warga yang baik.

8. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut H. Zainal Aqib (2017:3):

Pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga" merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang beda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nanti dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter.

Kesembilan karakter dasar ini, antara lain:

1. Cinta kepada Allah
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Menurut Doni Koesoema A (2017:6) Pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai sejak dini dan semangat demokratis dalam diri peserta didik agar kelak mereka menjadi warga negara yang aktif dan membangun tatanan baru menjadi lebih baik, bahwa kehidupan bersama merupakan tanggung jawab setiap orang”. Menurut T. Ramli dalam Endah Sulityowanti (2012:23) “Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

9. Tujuan Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:25) “bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau

akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan”. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

10. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:104)

Fungsi pendidikan karakter adalah masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, nilai yang bersifat keterampilan keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya.

Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

Menurut Ahmad Fikri dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:104) Fungsi pendidikan karakter adalah:

1. Pengembangan, pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik.

2. Perbaikan, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
3. Penyaring, untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya akan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie adalah:

1. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

11. Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut Kemendiknas dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:138):

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun
2	Jujur	dengan pemeluk agama lain. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri

		sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).
--	--	--

B. Kerangka Berpikir

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dijawab dalam pelaksanaan penelitian ini, maka terdapat Hubungan Budaya Sekolah Dengan Karakter Siswa Kelas IV SD Swasta Assisi Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, secara berfikir dan pengetahuan dari suatu proses belajar yang berlangsung secara luas menerus yang terjadi dilingkungan sekolah keluarga maupun masyarakat.
2. Mengajar adalah suatu proses yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan memberikan bimbingan kepada

siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta ide yang menjurus kepada perubahan tingkah laku siswa.

3. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru menggunakan karakter siswa.
4. Budaya sekolah adalah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.
5. Pendidikan Karakter adalah merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seorang didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya

